

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian adalah salah satu sektor vital pada sebuah negara. Selain dapat untuk memenuhi kebutuhan pangan negara, juga dijadikan hasil ekspor dan menguntungkan bagi sebuah negara. Sebuah negara dengan sektor pertanian yang besar serta mempengaruhi kepada sektor perekonomian negara tersebut dinamakan negara agraris. Beberapa negara di dunia yang termasuk dalam negara agraris yakni Thailand, Filipina, India, Brazil, Tiongkok, Vietnam, Afrika, Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Indonesia. Indonesia yang berada di garis khatulistiwa menjadikannya memiliki tanah yang subur (Aninsi, 2021).

Letak geografis ini menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara agraris pada kawasan asia tenggara. Dengan faktor kesuburan tanah Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia banyak yang memanfaatkan potensi kesuburannya dan akhirnya bekerja sebagai petani. Selain terletak pada garis khatulistiwa, Indonesia juga terletak pada jalur lintas perdagangan. Ditunjang dengan hasil kekayaan alam yang berlimpah, menjadikan hal ini sangat berdampak pada bidang perekonomian serta kehidupan masyarakat (Sumurung, 2013).

Meskipun begitu, masih banyak petani khususnya petani konvensional yang belum sadar akan risiko bahaya saat mereka saat bekerja terutama pada petani dengan penggunaan pestisida. Masih banyak petani konvensional pengguna pestisida yang belum mengenakan alat pelindung diri yang baik saat bekerja membuat mereka rentan mengalami kejadian keracunan akibat pestisida.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2014 pada petani konvensional di Negara Uganda dengan total sampel sebanyak 300 orang, saat menyemprotkan pestisida sebanyak 71% memakai pakaian biasa, dan hanya sebanyak 24% yang memakai baju lengan panjang.

Alat pelindung diri terbanyak yang dikenakan berdasarkan hasil penelitian adalah sepatu boots dengan presentase sebanyak 51% (Oesterlund et al., 2014). Penelitian lain yang dilakukan pada 150 petani konvensional pada negara Costa Rica, sebanyak 32,4% yang menggunakan masker dengan filter, dan sebanyak 44,1% tidak menggunakan filter karbon. Sebanyak 39,3% petani menggunakan menggunakan kacamata, sebanyak 47,8% menggunakan sarung tangan sebanyak 47,8%, celemek karet sebanyak 32,4% dan celana anti air sebanyak 80, 2%. Namun tidak selalu mereka gunakan saat menyemprotkan pestisida (Staudacher et al., 2020).

Tahun 2012 WHO memprediksi tiap tahunnya para pekerja pertanian teracuni pestisida sebanyak 1-5 juta kasus serta menyebabkan korban jiwa dengan total 20.000 jiwa. Berdasarkan laporan yang ada, kejadian keracunan pestisida 80% terjadi pada negara-negara berkembang (Kurniadi & Maywita, 2018). Kejadian keracunan pestisida pada negara Indonesia di tahun 2016 terdapat 771 keracunan, lalu pada tahun 2017 terjadi 124 keracunan, menyebabkan kematian sebanyak 2 jiwa (Oktaviani et al., 2020).

Laporan tahun 2019 berdasarkan data Badan BPOM, berdasarkan penyebab keracunan terdapat 334 laporan kasus keracunan akibat pestisida dan 147 kasus berasal dari sektor pertanian. Beberapa daerah memiliki angka terjadinya keracunan pestisida teramat tinggi (BPOM, 2019). Pada 347 orang

yang bekerja pada sektor pertanian di Jawa Tengah dilakukan pengecekan cholinesterase darah kepada di temukan 23,64% pekerja keracunan sedang dan 35,73 keracunan berat (Kurniadi & Maywita, 2018).

Banyak penyakit serius diidap petani dikarenakan pemakaian pestisida semprot langsung ke udara, dimana jika terhirup dari hidung serta masuk dari mulut kemudian zat-zat beracun masuk ke paru-paru, menyebabkan kerusakan lalu menyebar dengan cepat keseluruh tubuh melalui aliran darah. (Kemenkes RI, 2014 dalam Kurniadi & Maywita, 2018). Berdasarkan data World Health Organization (WHO), seiring dengan perkembangan pertanian, penggunaan pestisida semakin sering terutama pada wilayah negara-negara berkembang antara lain asia, afrika, amerika tengah dan amerika.

Penggunaan pestisida di negara-negara berkembang dari total pemakaian pestisida pada seluruh dunia, hanya 25% saja namun tingkat meninggal karena pestisida 99% terjadi pada negara berkembang. Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksi sebanyak 3 juta orang bekerja dibidang pertanian pada negara-negara berkembang terpapar racun pestisida serta setiap tahun akan menyebabkan sekitar 18.000 orang meninggal. (Indriana et al., 2020).

Secara total 3.200 merk pestisida tercatat di Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2016 diseluruh Indonesia (Oktaviani et al., 2020). Pestisida yang umum digunakan yakni insektisida 55,42%, herbisida 12,25%, fungsida 12,05%, repelen 3,61%, zat pengatur pertumbuhan 3,21%, nematisida 0,44%, dan 0,40% adjuvant kemudian jenis lainnya berjumlah 1,41 (Mentari et al., 2017). Pestisida golongan Organofosfat dan Karbamat, terindikasi akan menimbulkan gejala keracunan sedang hingga berat mulai dari kepala nyeri, mata

berkunang-kunang, mual, batuk, otot melemah, pening, keletihan, kering tenggorokan, sendi nyeri serta kulit iritasi ditambah lama penyemprotan, frekuensi penyemprotan, serta tidak lengkap APD yang digunakan (Oktaviani et al., 2020).

Jenis lain dari pestisida yakni fungisida. Sebelum dan sesudah panen fungisida digunakan secara ekstensif, guna pencegahan terhadap spora fungi yang mengakibatkan kerusakan pada tumbuhan, pada kondisi yang kurang optimal, terutama kelembaban dan suhu. Kulit yang terkena fungisida efek yang ditimbulkan yakni iritasi serta dermatitis. Umumnya fungisida menimbulkan efek iritasi disaluran pernafasan, membran lendir, selaput mata serta hidung. Seluruh fungisida bersifat sitotoksik serta karena mutagenik, akan menimbulkan mutasi, kanker serta teratogenik (Kurniadi & Maywita, 2018). Penggunaan pestisida lebih dari 2 jenis terindikasi terjadinya gangguan kesehatan yaitu kulit kemerahan/iritasi kulit, pening, nyeri kepala, mual sampai sulit bernafas (Oktaviani et al., 2020).

Tidak lengkap mengenakan alat pelindung diri yang merupakan hal yang mempengaruhi banyaknya kejadian keracunan pestisida. Hasil studi pendahuluan ke petani Subak Cepik, Desa Tajen, Kabupaten Tabanan APD yang sering dikenakan oleh para petani di Desa Mendongan saat mengaplikasikan pestisida yakni celana dan baju tangan panjang, dan masker. Dalam pemakaian sepatu, sarung tangan, dan kaca mata masih sulit dijumpai. Pada beberapa petani setelah menyemprot, mereka tidak bergegas mandi atau membersihkan badan serta menukar pakaian.

Dalam melakukan penyemprotan ada pula beberapa petani yang merokok kemudian makan serta minum di sela-sela penyemprotan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, 75% dari petani yang diamati penggunaan alat pelindung dirinya tidak lengkap (Indriana et al., 2020). Melansir dari World Health Organization (WHO), keracunan dikarenakan pestisida bisa menimbulkan kematian 355.000 orang di seluruh dunia tiap tahun. Menghindari bahaya keracunan dikala menggunakan pestisida semestinya petani mengenakan Alat Pelindung Diri (APD)(Hidayanti et al., 2018).

Berdasarkan (Djojsumarto, 2008) menyatakan kebanyakan petani yang menggunakan pestisida cenderung menganggap sepele dengan efek yang ditimbulkan oleh pestisida membuat mereka tidak menaati ketentuan keselamatan dalam menggunakan pestisida salah satunya yakni pemakaian alat pelindung diri. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi ketidaksesuaian pemakaian pestisida yakni tingkat pengetahuan dan sikap/perilaku. Pengetahuan yang minim membuat petani kurang memahami bahwa penggunaan APD merupakan suatu hal yang wajib dan harus digunakan.

Sikap pada petani yang tidak menggunakan APD dikarenakan pengetahuan mereka yang minim serta kepercayaan bahwa tidak akan terjadi hal yang membahayakan saat menyemprot pestisida tanpa menggunakan APD. Hal ini sesuai dengan teori modifikasi Benjamin Bloom (Pakpahan et al., 2021) yang menerangkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam menetapkan keputusan serta memilih tindakan yang akan dilakukan, diikuti oleh sikap yang merupakan

reaksi yang masih tertutup namun memiliki kecenderungan mempengaruhi tindakan dan perilaku yang akan diambil.

Pemakaian alat pelindung diri, kemudian minimnya informasi berkenaan dengan efek pemakaian pestisida juga mempengaruhi penggunaan pestisida yang tidak tepat. Berdasarkan penelitian oleh (Pebruansyah & Rivai, 2020) pada petani padi pengguna pestisida pada desa Pakka'ba kecamatan Galesong Utara kabupaten Takalar mendapatkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan pemakaian APD pada petani dengan hasil p value 0,00 (p value $>0,05$) untuk pengetahuan dan p value 0,00 (p value $>0,05$) untuk sikap.

Penelitian lain oleh (Hasanah et al., 2022) yang dilakukan pada petani penyemprot pestisida di puskesmas Paal Merah II menunjukkan hasil yang serupa. Hasil penelitian didapati bahwa pengetahuan, sikap serta kesediaan APD memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada petani penyemprot pestisida dengan (p -value = 0.000) pada pengetahuan dan (p -value = 0.000) pada sikap serta (p -value = 0.000) pada kesediaan APD.

Faktor lainnya yakni petani cenderung mendapatkan informasi tentang pestisida melalui petugas pabrik pembuat pestisida. Keracunan pestisida yang sulit dideteksi serta efek yang sulit diprediksi membuat para petani tetap memakai pestisida layaknya kebiasaan mereka karena tidak merasa terganggu (Hidayanti et al., 2018). Kebanyakan petani berpendapat bahwa menggunakan APD malah membuat mereka merasa terganggu. Selain itu dikarenakan mereka merasa bahwa tidak ada yang keracunan saat menyemprotkan pestisida tanpa menggunakan APD menjadi faktor yang mendukung mereka merasa penggunaan APD tidak terlalu diperlukan.

Mengenakan alat pelindung diri ketika bekerja merupakan hal yang penting dilakukan guna melindungi diri serta mencegah dari kecelakaan kerja maupun kejadian yang tidak diharapkan. Alat pelindung diri harus memiliki syarat sesuai dengan lingkungan tempat kerja, diantaranya fleksibel serta tidak menimbulkan bahaya. Pada pekerja bidang pertanian, alat pelindung diri yang diperlukan yaitu masker, baju dan celana panjang, sepatu, sarung tangan dan juga topi (Aprilya et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.Per.03/Men/1986 tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Tempat Kerja Yang Mengelola Pestisida pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa tenaga kerja yang bekerja berhubungan dan mengelola pestisida haruslah memenuhi beberapa persyaratan diantaranya mengenakan alat pelindung diri kemudian menjaga kebersihan diri, peralatan kerja, lingkungan serta menghindari kontak dengan pestisida.

Desa Air Hitam merupakan sebuah desa pada kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Desa Air Hitam merupakan salah satu desa dengan luas 1405 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3837 jiwa adalah salah satu desa dengan penduduk dominan bekerja pada sektor pertanian. Komoditi paling besar adalah pesawahan diikuti dengan perkebunan. Penggunaan pestisida merupakan suatu hal yang sudah lumrah dalam kegiatan pertaniannya. Namun masih rendahnya kesadaran petani dalam menggunakan APD saat melakukan penyemprotan pestisida.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang petani, saat menyemprot seluruh petani tidak memakai alat pelindung diri yang lengkap,

sebanyak 7 petani tidak mengetahui apa saja APD yang wajib digunakan ketika menyemprot. Sebanyak 8 petani setelah mencampurkan pestisida hanya mencuci tangan dengan air pada sawah saja dan tidak memakai sabun. Saat sedang istirahat setelah menyemprot banyak pula petani yang merokok. Selain itu sebanyak 4 orang petani tidak percaya dengan efek racun pada pestisida dan menganggap bahwa racun pada pestisida saat ini tidak sampai menyebabkan keracunan dan efek kesehatan lainnya. Meskipun begitu hampir semua petani pernah merasakan efek dari pestisida, seperti mual, pusing, pandangan kabur, kulit yang gatal dan sebagainya.

Berpedoman latar belakang yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Air Hitam Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara dengan judul **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petani Pengguna Pestisida Terhadap Penggunaan APD Di Desa Air Hitam Kabupaten Batu Bara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berpedoman latar belakang tersebut, rumusan masalah di penelitian ini yakni apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petani Pengguna Pestisida Terhadap Penggunaan APD Di Desa Air Hitam Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Adanya Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petani Pengguna Pestisida Terhadap Penggunaan APD Di Desa Air Hitam Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan terhadap penggunaan APD dalam pengaplikasian pestisida.
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sikap petani dengan penggunaan APD saat mengaplikasikan Pestisida.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan serta memperluas wawasan serta bisa menjadi bahan referensi, acuan, kajian ilmiah serta sarana bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana menambah pengalaman serta wawasan bagi peneliti dalam penerapan ilmu yang sudah didapatkan selama berkuliah pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Peminatan K3.

1.4.3. Manfaat Bagi Petani

Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran petani dalam menggunakan APD saat penggunaan pestisida.